

DIAGNOSIS DAN METODE BELAJAR MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR YANG BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA TAHAP PERMULAAN

Fransiskus De Gomes

Program Studi PGPAUD STKIP St. Paulus Ruteng, Jl. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng-Flores 86508

e-mail: diodinhon@gmail.com

Abstract : Diagnosis and Learning Method for the Elementary Students' Reading difficulties at the early stage. This article is aimed at explaining theories of reading difficulties, assessment and alternative learning method for the students with difficulties of reading at the early stage. It is to help elementary teachers or teacher candidate in identifying students' reading difficulties at the early stage and determining effective method.

Key words: diagnosis, reading difficulties, learning method

Abstrak: Diagnosis dan Metode Belajar Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar yang Berkesulitan Belajar Membaca Tahap Permulaan. Artikel ini menjelaskan teori kesulitan belajar membaca, asesmen kesulitan belajar membaca permulaan, dan metode pembelajaran alternatif bagi siswa SD yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan. Tujuannya adalah membantu guru atau calon guru SD dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan dan menentukan metode pembelajaran yang efektif sebagai solusinya.

Kata Kunci: diagnosis, kesulitan belajar membaca, metode pembelajaran

PENDAHULUAN

Artikel ini terinspirasi oleh pengalaman dua orang guru Sekolah Dasar yang secara spontan menceritakan pengalaman mereka menghadapi siswa yang sulit membaca. Kedua guru tersebut dengan spontan menilai beberapa siswanya bodoh. Menurut keduanya, penilaian ini lahir dari fakta bahwa siswa-siswi tersebut sampai pada kelas tinggi masih belum mampu membaca lisan apalagi membaca pemahaman. Kesulitan membaca yang dialami para siswa tersebut mengakibatkan rendahnya kemampuan mereka dalam mempelajari materi-materi mata pelajaran yang lain sehingga hasil belajarnya selalu rendah.

Menarik dari pengalaman kedua guru tersebut adalah minimnya pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri akan teori kesulitan belajar membaca dan intervensi yang tepat untuk mengatasinya. Upaya yang telah mereka lakukan untuk membimbing siswa yang berkesulitan belajar membaca adalah menerapkan metode pembelajaran membaca tertentu seperti metode membaca dasar, metode fonik, metode SAS, dan metode alfabetik, dan metode drill. Menurut keduanya, intervensi seperti ini dinilai kurang berhasil.

Pengalaman kedua guru SD ini memotivasi penulis untuk mengkaji dan menguraikan teori kesulitan belajar membaca, asesmen kesulitan belajar membaca

permulaan, dan metode pembelajaran alternatif bagi siswa SD kelas rendah yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan. Tulisan ini sekurang-kurangnya dapat membantu guru SD untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan sekaligus menentukan metode pembelajaran yang efektif sebagai solusinya.

KESULITAN BELAJAR

Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar seringkali diterjemahkan dengan *learning disabilities*. Terjemahan ini sebenarnya kurang tepat sebab *learning disabilities* berarti ketidakmampuan belajar, yakni suatu kondisi psikistik dimana individu tidak mampu mempelajari suatu hal. Terjemahan yang tepat dan lebih optimis adalah *learning difficulties* atau *learning troubles*, yaitu suatu kondisi dimana individu mengalami hambatan tertentu dalam mempelajari suatu hal.

Berdasarkan makna semantik ini, kesulitan belajar dimaknai dengan kondisi suatu proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai perubahan tingkah laku sebagai tujuan belajar. Dalam kondisi seperti ini diperlukan upaya yang lebih serius lagi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut demi mencapai tujuan belajar yang didambakan. Pada tataran ini, perubahan perilaku dimaknai

secara luas, yakni mencakup perubahan pengetahuan (kognitif), nilai dan sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Perubahan perilaku dalam belajar bersifat menetap dan bukan sesaat atau kebetulan.

Definisi kesulitan belajar pertama kali diberikan oleh *The United States Office of Education* (USOE) sebagaimana dikutip oleh Hallahan, Kauffman, dan Lloyd (1985: 14) yakni gangguan dalam suatu atau lebih proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut tampak dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Definisi ini tidak mencakup anak-anak yang mempunyai masalah belajar yang utamanya disebabkan oleh adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tuna grahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.

Definisi kesulitan belajar yang diberikan USOE menuai kritikan. Lovitt (1989: 6) memberikan beberapa kritikan terhadap definisi kesulitan belajar oleh USOE. Kritikan pertama berkaitan dengan penggunaan istilah anak. Penggunaan istilah anak menyempitkan cakupan subjek penyandang kesulitan belajar sebab ada juga orang dewasa yang mengalami kesulitan belajar. Kedua, berkenaan dengan istilah proses psikologis dasar (*basic psychological process*). Istilah ini dapat menimbulkan perdebatan luas yang tidak banyak manfaatnya bagi kajian tentang kesulitan belajar. Ketiga, berkaitan pemisahan mengeja dari ekspresi pikiran dan perasaan tertulis. Pemisahan seperti ini kurang dapat diterima sebab mengeja merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ekspresi pikiran dan perasaan secara tertulis. Keempat, penggabungan berbagai kondisi untuk menggambarkan kesulitan belajar dapat mengaburkan makna kesulitan belajar itu sendiri. Kelima, pernyataan bahwa kesulitan belajar dapat terjadi bersamaan dengan kondisi-kondisi lain dapat menimbulkan kesalahpahaman tentang batasan makna kesulitan belajar. Kritikan seperti ini melahirkan definisi baru atas kesulitan belajar.

The National Joint Committee for Learning Disabilities (NJCLD) sebagaimana dikutip Hammill, dkk. (1981: 336) mendefinisikan kesulitan belajar, yakni berbagai kondisi yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, dan kemampuan dalam bidang studi matematika. Hambatan tersebut bersifat intrinsik dan diduga disebabkan oleh disfungsi sistem saraf. Gangguan-gangguan lain yang terjadi bersamaan dengan kesulitan belajar tidak dianggap sebagai penyebab atau pengaruh langsung. Gangguan lain yang dimaksudkan, misalnya gangguan sensoris, tuna grahita, hambatan sosial dan emosional, hambatan perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, dan faktor-faktor psikogenetik.

Berdasarkan definisi-definisi ini dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah kondisi individu yang ditandai oleh adanya hambatan dalam mempersepsi dan melakukan pemerosesan informasi terhadap objek yang diinderanya. Individu yang demikian memiliki gangguan dalam belajar yang berkaitan dalam hambatan proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, pemfokusan atensi, penguasaan diri, dan fungsi integrasi sensori motorik.

Karakteristik Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar

Ada beberapa karakteristik siswa yang mengalami kesulitan belajar, yakni: pertama, mengalami gangguan pemusatan atensi sehingga kemampuan perseptualnya terhambat. Kemampuan perseptual yang terhambat tersebut meliputi persepsi visual di mana anak sulit mengenal dan mengingat secara baik objek yang dilihatnya, persepsi auditoris dalam mana sulit mengenal dan mengingat secara baik objek yang didengarnya, persepsi taktil-kinestetik anak sulit mengenal dan mengingat secara baik objek yang diraba dan yang digerakkannya. Kedua, mengalami kesenjangan antara potensi dan prestasi belajar. Anak berkesulitan belajar memiliki inteligensi normal atau di atas normal, tetapi mendapatkan prestasi akademik yang rendah. Kesenjangan ini umumnya terjadi pada kemampuan belajar akademik yang spesifik, yakni pada ketidakmampuan

membaca (disleksia), ketidakmampuan menulis (disgrafia), atau ketidakmampuan berhitung (diskalkulia) (Cargill, dkk., 2014: 8).

H.W. Burton seperti dikutip Mulyadi (2010: 8) menyatakan bahwa seorang siswa dapat diduga mengalami kesulitan belajar apabila ia menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Secara spesifik, ciri-ciri siswa yang gagal belajar antara lain: (1) dalam batas waktu tertentu, siswa tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau penguasaan minimal dalam pelajaran tertentu seperti yang telah ditetapkan guru, (2) siswa tidak dapat mencapai prestasi yang semestinya berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, inteligensi, bakat, dan minat yang dimilikinya, (3) siswa tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan termasuk penyesuaian sosial, dan (4) siswa tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat dalam mempelajari materi-materi selanjutnya.

Sedikit berbeda dengan Burton, Valett (1969: 64) mengidentifikasi lima karakteristik siswa yang mengalami kesulitan belajar, yakni: *pertama*, memiliki motivasi belajar yang rendah disebabkan oleh pengalaman kegagalan akademik berulang kali. Pengalaman kegagalan akademik secara berulang kali dapat membentuk konsep dan pola kegagalan dalam diri siswa. Belajar selalu berarti gagal. Itulah konsep yang terbentuk dalam diri siswa berdasarkan pengalaman kegagalan akademik yang dialaminya secara berulang kali. *Kedua*, mempunyai hambatan fisiologis terutama berkaitan dengan indera-indera dan masalah neurologis, Masalah yang berkaitan dengan indera misalnya, penglihatan dan pendengaran kurang jelas. Masalah neurologis misalnya saraf otak tidak dapat berfungsi dengan baik. *Ketiga*, mempunyai sikap antagonistik dalam belajar seperti tidak suka dengan guru, membenci materi yang dipelajari, suka menunda-nunda pekerjaan, tidak mengalokasikan waktu untuk belajar. *Keempat*, selalu cemas dalam belajar. Pengalaman kegagalan dalam belajar dapat menyebabkan reaksi psikologis dan fisiologis yang negatif dalam diri siswa. Reaksi psikologis misalnya, merasa cemas dan tidak nyaman terutama jika tidak menemukan strategi antisipasi kegagalan. Reaksi fisiologis misalnya, sakit perut, demam, pusing, dan mual. *Kelima*, perilaku berubah-ubah dan cenderung tidak adaptif, seperti mudah

tersinggung, murung, munafik, dan sebagainya.

Dari ketiga pendapat ini dapat disimpulkan bahwa ciri dasar siswa yang mempunyai kesulitan belajar dapat dilihat dari aspek fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Secara fisiologis tampak dalam bentuk kerusakan indera dan masalah neurologis. Kerusakan indera menyebabkan seseorang tidak dapat menerima informasi sensoris secara sempurna, dan cacat saraf terutama pada otak dapat mengganggu proses persepsi atas informasi sensoris. Secara psikologis dapat berupa kesenjangan antara potensi dan prestasi belajar. Pada tataran ini, siswa tidak dapat mengaktualisasikan potensi diri terutama inteligensinya secara baik sehingga prestasi belajarnya jauh lebih rendah dari tingkat inteligensi yang dimilikinya. Selain itu, kesulitan belajar secara psikologis tampak dalam bentuk motivasi belajar yang rendah dan merasa cemas dalam belajar. Secara sosiologis, kesulitan belajar tampak dalam bentuk sikap antagonistik dalam belajar dan perilaku yang cenderung tidak adaptif.

Penyebab Kesulitan Belajar

Aktivitas belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Menurut Abdurrahman (2012: 8), faktor internal menjadi penyebab utama kesulitan belajar (*learning difficulties*) sedangkan faktor eksternal merupakan penyebab utama masalah belajar (*learning problems*). Faktor internal berkaitan dengan adanya disfungsi neurologis yang tidak hanya menyebabkan kesulitan belajar tetapi juga dapat menyebabkan tunagrahita dan gangguan emosional. Berbagai faktor yang dapat menyebabkan disfungsi neurologis yang pada gilirannya dapat menyebabkan kesulitan belajar antara lain faktor genetik, luka pada otak karena trauma fisik atau karena kekurangan oksigen, hilang atau berkurangnya biokimia yang diperlukan untuk mengfungsikan saraf pusat, adanya biokimia yang dapat merusak otak seperti zat pewarna pada makanan, pencemaran lingkungan seperti pencemaran timah hitam, gizi yang tidak mencukupi, dan pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak. Berbagai penyebab ini dapat menimbulkan gangguan dari taraf yang ringan hingga yang berat. Sementara faktor eksternal yang menyebabkan masalah belajar

antara lain strategi pembelajaran yang tidak tepat, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan penerapan penghargaan dan sanksi yang tidak tepat.

Koestoer Partowisastro sebagaimana dikutip oleh Mulyadi (2010: 30) mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar dalam empat kategori, yakni kondisi fisiologis yang permanen, kondisi fisiologis yang temporer, pengaruh lingkungan sosial yang permanen, dan pengaruh lingkungan sosial yang temporer. **Pertama**, kondisi fisiologis yang permanen meliputi inteligensi yang terbatas, hambatan persepsi, dan hambatan penglihatan serta pendengaran. Anak dengan tingkat inteligensi di bawah normal (indeks kecerdasan kurang dari 90) memiliki kemampuan belajar yang rendah dibandingkan dengan anak normal. Anak seperti ini sulit memahami konsep-konsep abstrak dengan kecepatan sama seperti anak normal seusianya. Faktor penyebab rendahnya inteligensi antara lain: (1) sakit campak pada saat masih dalam kandungan yang menyebabkan rusaknya perkembangan sistem saraf anak, (2) kerusakan tulang kepala yang rawan memengaruhi sel-sel otak pada waktu lahir, (3) penyakit yang menyerang otak setelah lahir dan terlambat (belum) disembuhkan.

Hambatan persepsi adalah bentuk kesulitan belajar yang ditandai oleh rendahnya kemampuan otak untuk mempersepsi informasi yang diterima secara sensoris melalui inderanya. Anak seperti ini memiliki indera-indera yang berfungsi normal untuk menangkap informasi secara sensoris, namun mempunyai kerusakan pada saraf otak untuk mempersepsi informasi yang ada. Gejala anak yang mempunyai hambatan persepsi adalah: (1) tingkahlaku yang aneh dan tidak berguna tanpa sebab yang jelas, (2) bereaksi lebih kasar dari pada biasanya, (3) tidak dapat mengorganisasikan kegiatan-kegiatannya secara baik, (4) mudah tersinggung oleh segala macam rangsangan kemarahan dan mengekspresikan kemarahannya melebihi taraf normal, (5) membuat persepsi yang salah, sering salah melihat atau salah mendengar sesuatu, (6) terlalu banyak bergerak, sering berpindah tempat, mencubit teman lain, menggerak-gerakan badan, dan banyak bicara, (7) menunjukkan kekacauan waktu bicara, membaca, dan mendengar. Anak seperti ini bukan tergolong dalam anak yang memiliki

hambatan mental. Ia masih memiliki harapan untuk berkembang dalam belajar seperti anak normal seusianya.

Hambatan penglihatan dan pendengaran berkaitan dengan kerusakan fisik pada mata dan telinga. Hasil penelitian membuktikan bahwa indera penglihatan mempunyai peran paling banyak dalam kegiatan komunikasi diikuti secara berturut-turut oleh indera pendengaran, indera pencium, indera peraba, dan indera rasa. Secara kuantitatif, persentase penggunaan indera dalam kegiatan komunikasi adalah indera penglihatan 83%, indera pendengaran 11%, indera pencium 3,5%, indera peraba 1,5%, dan indera rasa 1%. Apabila mata dan telinga anak tidak berfungsi normal maka ia sulit untuk menerima informasi secara sensoris.

Kedua, kondisi fisiologis yang temporer meliputi masalah gizi makanan, kecanduan *drugs*, dan kelelahan. Makanan yang cukup, sehat, dan bergizi sangat penting bagi pertumbuhan fisik terutama untuk memulihkan kerusakan-kerusakan jaringan dalam tubuh. Makanan yang cukup, sehat, dan bergizi dapat membugarkan tubuh anak sehingga tidak cepat lelah dan mudah memusatkan perhatian dalam kegiatan belajarnya. Kecanduan obat atau minuman keras dapat merusak organ tubuh yang berdampak lanjut pada berkurangnya sistem kekebalan tubuh sehingga dengan mudah terserang penyakit. Kecanduan obat atau minuman keras dengan cepat meruntuhkan kemampuan untuk berpikir dan membayangkan kemampuan untuk memusatkan perhatian. Selain itu, kesulitan belajar juga dipengaruhi oleh kelelahan fisik. Dalam kondisi fisik yang lemah tentu saja sulit untuk mempelajari sesuatu.

Ketiga, pengaruh lingkungan sosial yang permanen terhadap kesulitan belajar anak tampak dalam bentuk ketidaksesuaian antara harapan orang tua yang terlalu tinggi dengan kemampuan anak dan konflik keluarga. Tuntutan orang tua yang terlalu tinggi terhadap prestasi belajar anak dapat mengakibatkan stres pada anak. Hal ini terjadi apabila anak tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mencapai tuntutan tersebut. Pengalaman kegagalan dalam belajar bagi anak dapat meruntuhkan motivasinya apabila dalam situasi tersebut ia mendapatkan tuntutan orang tua untuk menggapai prestasi belajar

yang tinggi. Situasi keluarga juga turut memengaruhi keberhasilan anak dalam belajar. Konflik dalam keluarga dapat menyebabkan kecemasan dan ketidaknyamanan anak. Dalam situasi seperti ini anak tidak dapat belajar dengan baik.

Keempat, pengaruh lingkungan sosial yang temporer adalah berupa adanya bagian-bagian dalam urutan belajar yang belum dipahami dan kurangnya motivasi belajar. Mengurutkan materi belajar secara tepat dapat membangkitkan semangat belajar siswa sebab pengetahuan yang sudah dikuasainya menjadi dasar dalam memahami materi yang baru. Sebaliknya, siswa akan mengalami kesulitan belajar dan stres apabila ia tidak memiliki pengetahuan dasar sebagai prasyarat untuk mempelajari materi baru secara mudah. Contoh, siswa sekolah dasar akan mudah mempelajari materi perkalian bilangan apabila ia sudah memahami materi penjumlahan bilangan. Oleh sebab itu, urutan pembelajaran yang tepat untuk kedua materi ini adalah penjumlahan bilangan dibelajarkan terlebih dahulu sebelum mempelajari materi perkalian bilangan. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat disebabkan oleh kurangnya motivasi dalam belajar. Siswa akan memiliki motivasi yang rendah dalam belajar apabila ia merasa bahwa materi yang dipelajari bukan merupakan bagian yang penting dalam hidupnya. Oleh sebab itu, motivasi belajar siswa dapat dibangkitkan dengan cara menyadarkan siswa akan pentingnya materi yang dipelajari bagi hidupnya. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat kegiatan apersepsi pembelajaran secara baik di mana guru menjelaskan contoh-contoh nyata aplikasi pengetahuan yang akan diperoleh dalam pembelajaran di dalam kehidupan siswa.

Klasifikasi Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dapat dikategorikan atas kesulitan belajar yang berkaitan dengan perkembangan (*developmental learning difficulties*) dan kesulitan belajar akademik (*academic learning difficulties*) (Kirk & Gallagher, 1979). Komponen utama dalam kesulitan belajar yang berkaitan dengan perkembangan antara lain gangguan persepsi visual dan motorik, perhatian, memori, dan berpikir.

Gangguan perkembangan perseptual berkaitan dengan hambatan kemampuan

mengolah dan memahami rangsangan dari proses penginderaan untuk menghasilkan pemaknaan atas suatu rangsangan. Bentuk-bentuk gangguan perkembangan perseptual meliputi: (1) gangguan dalam mempersepsi secara auditoris berupa kesulitan dalam memahami objek yang didengar, (2) gangguan dalam mempersepsi secara visual berupa kesulitan memahami objek yang dilihat, (3) gangguan dalam mempersepsi secara visual-motorik berupa kesulitan memahami objek yang bergerak atau digerakkan, dan (4) gangguan dalam memahami konsep (*International Dyslexia Association*, 2014: 3--4).

Gangguan perkembangan yang berkaitan dengan perhatian terjadi apabila individu sulit memusatkan perhatiannya pada satu dari sekian stimulus yang mengenai indera sesuai modalitasnya pada saat yang bersamaan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan individu untuk melakukan seleksi atas sekian stimulus yang diterima inderanya. Padahal, kemampuan sumber daya otak untuk menerima stimulus atau informasi yang datang bersamaan terbatas. Untuk itu, kemampuan atensi harus bersifat selektif untuk menentukan informasi mana yang harus diterima dan mana yang diabaikan (Santrock, 2010: 314). Perhatian selektif (*selective attention*) membantu individu untuk membatasi jumlah rangsangan yang perlu diproses pada suatu waktu tertentu (Ross, 1976: 60). Dengan membatasi jumlah rangsangan atau informasi yang diterima maka indera dapat menerimanya secara jelas untuk kemudian diproses dalam otak secara lebih mendalam sampai menghasilkan pemaknaan atas informasi tersebut. Pemaknaan yang dihasilkan dapat berupa pengetahuan atau pemahaman seseorang atas suatu informasi.

Gangguan pada memori berkaitan dengan tiga fungsi memori, yakni *encoding*, penyimpanan, dan pengambilan (Santrock, 2010: 320--323). *Encoding* adalah proses memasukkan informasi ke dalam memori. Dalam hal ini, proses *encoding* tidak dapat berjalan dengan baik apabila memori sensoris gagal menerima informasi yang ditangkap melalui indera sehingga tidak dapat diproses oleh memori jangka pendek (*working* atau *short-term memory*) untuk menghasilkan makna (pengetahuan/pemahaman). Gangguan pada fungsi penyimpanan terjadi apabila memori jangka pendek gagal menghantar

makna atas informasi yang telah diprosesnya ke dalam memori jangka panjang (*long-term memory*) untuk disimpan dalam jangka waktu yang relatif lama. Selanjutnya, makna suatu informasi tidak dapat diambil (*recall*) dari memori jangka panjang, apabila memori jangka pendek kehilangan jejak ingatan (*memory traces*) atau kekurangan petunjuk (*memory clues*) untuk mengingat kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Kondisi inilah yang disebut dengan lupa, yakni kegagalan memori jangka pendek untuk mengingat kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang.

Gangguan berpikir berkaitan dengan hambatan kemampuan mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori. Gangguan ini tampak dalam bentuk kesulitan untuk membentuk konsep, melakukan penalaran, membuat keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah (Santrock, 2010: 357). Hambatan ini disebabkan oleh banyak hal seperti rendahnya inteligensi, minat, motivasi, dan jarang melakukan aktivitas berpikir tingkat tinggi.

Kesulitan belajar akademis antara lain berupa ketidakmampuan dalam membaca (disleksia), menulis (disgrafia), dan aritmatika (diskalkulia). Menurut Santrock (2010: 324), disleksia adalah gangguan yang parah dalam hal membaca dan mengeja, yakni kesulitan untuk memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris. Disgrafia adalah hambatan belajar menulis dengan tangan, yakni kesulitan untuk menerjemahkan simbol bunyi ke dalam simbol huruf atau angka. Sedangkan diskalkulia merupakan kesulitan untuk memahami simbol-simbol aritmatika dan konsep-konsep hitung.

KESULITAN BELAJAR MEMBACA

Hakikat Membaca

Membaca adalah melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 2002:18). Ada dua kegiatan dalam membaca menurut pengertian ini, yakni melihat apa yang tertulis atau yang dibacakan dan memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati. Kedua aktivitas membaca ini tidak dapat dipisahkan dan satu mendahului

yang lain. Aktivitas melihat mendahului kegiatan memahami isi.

Melihat apa yang tertulis atau apa yang dibacakan menuntut suatu kemampuan reseptif sensoris, yakni indera melihat (mata). Sementara memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati menuntut kemampuan berpikir, yakni kemampuan untuk memberikan makna. Hal yang sama dinyatakan oleh Burhan (1971: 90), yaitu membaca adalah perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerjasama beberapa keterampilan, yakni mengamati, memahami dan memikirkan.

Tarigan (1985: 7) mengartikan membaca sebagai penangkapan dan pemahaman ide, aktivitas pembaca yang diiringi curahan jiwa dalam menghayati naskah. Setelah proses yang bersifat mekanis tersebut berlangsung, maka nalar dan intuisi pembaca bekerja untuk memahami dan menghayati lambang-lambang tertulis yang dibacakan. Pada tataran ini, membaca diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca selain sebagai suatu proses, juga bertujuan. Depdikbud (1985:11) menuliskan bahwa membaca ialah proses pengolahan bacaan secara kritis, kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu, dan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.

Jika merujuk pada definisi membaca seperti ini, maka aktivitas membaca terdiri atas dua tingkat, yakni: (1) membunyikan lambang tertulis dan pelafalan kata tanpa harus memahami, dan (2) memahami makna (pesan) bacaan. Menurut Anderson dalam Tarigan (1985:7), membaca yang hanya terbatas pada pembunyian lambang tertulis dan pelafalan kata tanpa harus memahami naskah dinamakan membaca permulaan atau membaca pada level rendah. Pada level ini, aktivitas membaca adalah mencocokkan huruf atau melafalkan lambang-lambang bahasa tulis. Sedangkan membaca untuk memahami bacaan dinamakan membaca pada level yang lebih tinggi, yang dicirikan dengan proses memetik serta memahami arti/makna yang terkandung dalam bahasa tulis. Batasan ini tepat dikenakan pada membaca literal.

Pengertian Kesulitan Belajar Membaca

Kesulitan belajar membaca disebut dengan istilah disleksia (*dyslexia*). Istilah ini pertama kali dicetuskan oleh Rudolf Berlin, seorang *ophthalmologist* di Jerman, tahun 1987. Istilah disleksia berasal dari bahasa Greek yang secara harafiah mengandung makna kesulitan berbahasa (*dys* = sulit; *lexia* = bahasa). Disleksia merupakan kondisi seseorang yang memiliki kesulitan dalam membaca secara tepat dan benar.

Jamaris (2014: 139) mendefinisikan disleksia dengan kondisi yang menggambarkan kemampuan membaca seseorang yang tidak memuaskan. Istilah tidak memuaskan menunjuk pada kemampuan yang rendah dibandingkan dengan kemampuan yang sebenarnya. Alasannya adalah individu yang mengalami disleksia memiliki *Indeks Question* (IQ) normal bahkan di atas normal, akan tetapi mempunyai kemampuan membaca satu atau satu setengah tingkat di bawah IQ-nya.

Bryan dan Bryan sebagaimana dikutip oleh Mercer (1979: 200) mengartikan disleksia sebagai suatu sindrom kesulitan dalam mempelajari dan mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan belajar segala sesuatu yang berkaitan dengan waktu, arah, dan masa. Misalnya, penambahan huruf pada satu kata (kue menjadi kuwe), pengurangan huruf pada satu kata (saya menjadi aya), pembalikan kiri-kanan atau inversi (buku menjadi duku), pembalikan atas-bawah atau reversall (mama menjadi wawa), dan penggantian atau substitusi (makan menjadi manan).

Hornsby (1984: 9) mendefinisikan disleksia secara lebih luas, yakni tidak hanya kesulitan belajar membaca tetapi juga menulis. Hal yang sama dinyatakan oleh *the National Institute of Neurological Disorder and Stroke* (2010) sebagaimana dikutip Nwanneka (2012: 259), disleksia adalah kesulitan membaca yang tampak dalam bentuk *difficulty with phonological awareness, phonological decoding, orthographic coding, and auditory short term memory*. Karena itu, *dyslexia is a learning disability that can hinder a pupil's ability to read, write, spell and sometimes speak*. Definisi ini dapat diterima sebab ada hubungan yang erat antara membaca dan menulis. Abdurrahman (2012: 162)

menyatakan bahwa kesulitan belajar membaca dan menulis mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan komponen system komunikasi yang terintegrasi.

Uraian ini menyimpulkan bahwa disleksia merupakan kondisi individu yang ditandai oleh kesulitan belajar membaca yang tidak mempunyai hubungannya dengan IQ, sebab biasanya penderita disleksia mempunyai IQ yang normal. Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar bagi kemampuan berbahasa lainnya. Oleh sebab itu, disleksia juga dipahami sebagai ketidakmampuan menulis, sebab kesulitan membaca berdampak pada kesulitan menulis.

Teori Disleksia

Kajian tentang disleksia dapat dirunut dalam pendekatan kognitif Jean Piaget (1896--1980) dan pendekatan kognitif sosial Lev Vygotski (1896--1934). Pendekatan kognitif Piaget memandang kemampuan bahasa sebagai salah satu kemampuan yang berkembang dari proses pematangan kognitif yang bersifat nonsosial dan egosentris, sementara pendekatan kognitif sosial memandang kemampuan berbahasa sebagai kemampuan yang berkembang dari proses sosial (Santrock: 2010: 63-64).

Dari kedua pendekatan ini muncul dua teori disleksia, yakni: (a) *phonological deficit theory*, dan (2) *double deficit theory* (Mulyadi, 2010: 164--169).

Phonological Deficit Theory

Penggagas teori ini adalah Pringle Morgan pada tahun 1896. Menurut teori ini, merupakan proses yang melibatkan pemisahan teks ke dalam grapheme. Sebab itu, disleksia bersumber dari kelemahan fonologi yang menyebabkan kesulitan dalam menggabungkan fonem. Fonologi adalah sistem suara bahasa. Menurut Santrock (2010: 68), aturan fonologi mengizinkan beberapa sekuensi suara seperti sp, ba, atau ar, dan melarang yang lainnya seperti zx atau qp. Untuk mempelajari fonologi bahasa, anak harus mempelajari kandungan suaranya dan urutan suara yang diperbolehkan, yang sangat penting untuk kegiatan membaca.

Keterampilan pemerosesan fonologis ini terdiri atas tiga, yakni *phonological awareness, phonological recording in lexical*

access, dan *verbal short term memory*. Pertama, *phonological awareness* adalah sensitivitas anak atau kesadaran eksplisit akan struktur bunyi dari kata-kata yang diucapkan dalam bahasanya. Ada dua dimensi kesadaran fonologis, yakni: (1) tugas kategori suara, campuran (*blending*), pembagian, dan manipulasi (*phonem awareness task*), dan (2) tugas *rhyming* (sajak). Anak dikatakan mencapai kesadaran fonologis apabila ia menyadari bahwa kata-kata yang diucapkannya terdiri dari rangkaian bunyi-bunyi tunggal (fonem) yang dilambangkan dalam bentuk alfabetik (*grafem*). Oleh sebab itu, jika anak tidak sanggup membaca sebuah kata baru dengan menggunakan pengetahuan tentang asosiasi grafem-fonem tersebut, maka hal itu menandakan bahwa anak tersebut memiliki kesadaran fonologis yang rendah yang berakibat anak mengalami disleksia.

Kedua, *phonological recording in lexical access* adalah keadaan individu yang sulit menyimpan kata-kata dalam memori jangka pendek, dan memisahkannya ke dalam fonem. Dalam hal ini, penderita disleksia mengalami hambatan memori yang berkaitan dengan fonologi.

Ketiga, *verbal short term memory* adalah keadaan penderita disleksia di mana mempunyai kemampuan memori yang normal untuk informasi visual, namun kemampuan mengingat dalam jangka pendek secara verbal lebih rendah bila dibandingkan dengan pembaca normal yang secara umur kronologis sama. Hal ini berate pembaca disleksia kurang efisien dari pembaca normal ketika disyaratkan untuk mendapatkan kode memori fonetik.

Double Deficit Theory

Teori ini dikemukakan oleh Wolf dan Blower (2002) yang menyatakan bahwa disleksia tidak hanya disebabkan oleh kelemahan pada fonologi, tetapi juga oleh kelemahan dalam tugas membaca. Ada dua jenis jenis pembaca disleksia, yakni: (1) disleksia yang mempunyai kelemahan tunggal (kelemahan fonologi dan kelemahan menamai), dan (2) disleksia yang memiliki kelemahan ganda (kelemahan fonologi dan kelemahan menamai). Anak-anak disleksia, rata-rata mempunyai kelemahan dalam satu jenis ini atau kedua-duanya.

Penelitian yang mendukung teori ini menyatakan bahwa kelemahan fonologi hanyalah salah satu sebab gangguan membaca, dan kelemahan menamai dengan cepat merupakan masalah utama bagi pembaca disleksia. Penelitian ini dilakukan oleh Castles & Coltheart (1993), Seymour (1986), Erskine (2005), dan Selly (2005) sebagaimana dikutip oleh Mulyadi (2010: 168--169). Hasil penelitian Castles & Coltheart (1993) membuktikan bahwa disleksia mengalami kelemahan dalam membaca dan mengeja. Penelitian Seymour (1986) membuktikan bahwa beberapa individu disleksia lemah dalam tugas-tugas fonologi, lemah dalam mengidentifikasi kata-kata terutama mengeja kata-kata yang tidak beraturan. Kelemahan-kelemahan ini dapat memengaruhi akurasi atau proses pemilihan waktu. Penelitian Erskine (2005) membuktikan kelainan disleksia memengaruhi semua aspek dari proses mengeja (fonologi ke ortografi dan dari disleksia ke ortografi). Hasil penelitian Selly (2005) menunjukkan bahwa pembaca disleksia lebih lambat dari pembaca normal ketika membaca urutan kata dalam teks.

Hasil penelitian-penelitian ini membuktikan bahwa disleksia tidak hanya disebabkan oleh faktor tunggal, yakni kelemahan fonologi atau kelemahan menamai secara cepat, tetapi oleh kedua-duanya. Temuan ini berimplikasi pada bentuk bimbingan yang efektif yang dapat diberikan kepada penderita disleksia sesuai dengan faktor penyebabnya.

Karakteristik Siswa yang Mengalami Disleksia

Mercer (1979: 309) mengidentifikasi empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca. Pertama, berkenaan dengan kebiasaan membaca yang memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Kebiasaan membaca yang tidak wajar menurut Abdurrahman (2012: 162) mempunyai ciri-ciri, yakni: (1) sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan, seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir; (2) sering memperlihatkan perasaan yang tidak nyaman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru; (3) pada saat membaca, penderita disleksia sering

kehilangan jejak sehingga sering terjadi pengulangan atau ada baris tulisan yang terlewatkan untuk dibaca; (4) sering memperlihatkan adanya gerakan kepala ke arah lateral, ke kiri atau ke kanan, dan kadang-kadang meletakkan kepalanya pada buku; dan (5) sering memegang teks yang dibaca dengan jarak terlalu dekat dengan mata (kurang dari 15 inci). Kedua, berkaitan dengan kekeliruan mengenal kata, yang ditunjukkan dengan ciri, antara lain penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Ketiga, kekeliruan pemahaman dengan ciri sering menjawab salah pertanyaan yang terkait dengan bacaan, tidak mampu mengemukakan urutan cerita yang dibaca, dan tidak mampu memahami tema utama dari suatu cerita. Keempat, berkaitan dengan gejala multianeka dengan ciri membaca kata demi kata dengan lafal dan intonasi yang salah dan membaca dengan penuh ketegangan dan nada tinggi.

Vernon sebagaimana dikutip Hargrove dan Poteet (1984: 164) mengidentifikasi beberapa ciri anak berkesulitan belajar membaca, yakni: (1) mempunyai kekurangan dalam diskriminasi penglihatan, (2) tidak dapat menganalisis kata menjadi huruf-huruf, (3) mempunyai kekurangan dalam memori visual, (4) memiliki kekurangan dalam melakukan diskriminasi auditoris, (5) tidak mampu memahami simbol bunyi, (6) kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dengan pendengaran, (7) kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf, (8) membaca kata demi kata dengan lafal dan intonasi yang salah, dan (9) kurang memiliki kemampuan berpikir konseptual.

Uraian ini menunjukkan bahwa ciri-ciri anak berkesulitan belajar membaca tampak pada kelemahan perseptual dan kemampuan berpikir, perilaku membaca, dan kelemahan afektif. Kelemahan perseptual dan kemampuan berpikir tampak dalam ciri, yakni kekeliruan mengenal kata, kekeliruan pemahaman, kekurangan dalam diskriminasi dan integrasi penglihatan dan pendengaran, kelemahan dalam menganalisis kata menjadi huruf-huruf, kekurangan dalam memori visual, tidak mampu memahami simbol bunyi, kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf, serta kelemahan untuk berpikir secara konseptual. Perilaku membaca berkaitan dengan gerakan fisik-motorik pembaca yang

kurang tepat. Sementara, kelemahan afektif berkenaan dengan keadaan pengaturan nafas dan suara dalam membaca yang menunjukkan adanya gugup yang berlebihan sehingga lafal dan intonasi tidak tepat, ketegangan dan nada tinggi dalam membaca.

Penyebab Disleksia

Kajian penelitian tentang disleksia menemukan beberapa penyebab mendasar anak mengalami kesulitan belajar membaca (Mulyadi, 2010: 169-171), yakni: pertama faktor biologis. Disleksia dapat disebabkan oleh pengaruh genetik yang diwariskan melalui dasar biologis neurologi. Dalam konteks ini, penyebab disleksia yang berkaitan dengan faktor biologis adalah riwayat keluarga yang pernah mengalami disleksia, kehamilan yang bermasalah, dan masalah kesehatan yang relevan terutama yang berkaitan dengan indera penglihatan, pendengaran, dan lidah.

Kedua, faktor kognitif. Selain oleh kematangan fisik-biologis, kemampuan berbahasa juga ditentukan oleh kematangan kognitif. Faktor kognitif yang dijadikan sebagai salah satu penyebab disleksia, antara lain pola artikulasi bahasa dan minimnya kesadaran fonologis.

Ketiga, faktor perilaku yang mencakup masalah dalam hubungan sosial, stres yang merupakan implikasi dari kesulitan belajar, dan gangguan motorik. Kesulitan berbahasa untuk sebagian anak dapat berakibat ganda, yakni dapat dipandang sebagai sesuatu yang diterima begitu saja sehingga tidak ada upaya untuk memperbaiki kemampuan berbahasanya dan juga dapat menimbulkan stres dalam diri anak. Selain itu, gangguan motorik dapat memengaruhi perilaku berbahasa seperti sulit membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat.

KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA SEKOLAH DASAR

Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan tahap awal kemampuan membaca. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, membaca permulaan merupakan aspek pembelajaran bahasa pada kelas rendah khususnya pada kelas I dan II SD. Kemampuan membaca yang diperoleh siswa kelas I dan II tersebut akan

menjadi dasar pembelajaran membaca pada kelas berikutnya.

Kemampuan membaca permulaan berkaitan dengan kemampuan melekat huruf di mana anak mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Fokus dari membaca permulaan adalah membelajarkan siswa agar mampu memindai lambang-lambang bahasa tulis dengan pelafalan yang jelas (Depdiknas, 2012: 3). Rahim (2007: 10) mendefinisikan membaca permulaan sebagai kesanggupan mengenal huruf satu persatu menggabungkan huruf tersebut menjadi kata yang sederhana. Dengan demikian, membaca permulaan berhubungan dengan kesanggupan membaca pada tingkat dasar yang meliputi kemampuan mengasosiasikan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang diwakilinya, membaca kata-kata dan kalimat sederhana dan lain sebagainya.

Pada tingkatan pembaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan atau kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh kemampuan membaca. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulisan. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut. Untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yakni (a) kemampuan membunyikan lambang-lambang tulis, (b) penguasaan kosa kata untuk memberi arti, dan (c) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat (Abas, 2006: 14).

Berdasarkan uraian ini maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan awal yang dimiliki anak untuk memperoleh pesan lewat tulisan. Secara riil, kemampuan membaca permulaan berarti kemampuan membaca lisan huruf dan kata yang dirangkai dalam kalimat atau bacaan sederhana.

Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan membaca permulaan adalah: (1) mengenalkan pada para siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda baca; (2) melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf dalam kata menjadi suara; dan (3) meningkatkan pengetahuan siswa akan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan (Sudjono dalam Depdikbud, 1991/1992: 6).

Hal yang sama dinyatakan oleh Zuchdi (1996: 62), tujuan membaca permulaan, yaitu: (1) agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut; (2) mengenalkan pada siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda baca, dan (3) melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf dalam kata menjadi suara. Purwanto (Depdikbud, 1991/1992: 6) juga menegaskan bahwa tujuan membaca permulaan adalah: (1) membina kecakapan kepada para siswa untuk mengubah rangkaian huruf-huruf menjadi rangkaian bunyi bermakna, dan (2) melancarkan teknik membaca pada anak.

Berdasarkan tiga pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca permulaan adalah agar siswa dapat mengenal dan memahami huruf-huruf dan gabungan huruf menjadi kata serta rangkaian kata menjadi kalimat untuk selanjutnya menyuarakan tulisan (huruf, suku kata, kata, kalimat) dengan lafal dan intonasi yang tepat. Selain itu, memperkenalkan kepada siswa tanda-tanda baca dan mempraktikkannya dalam membaca. Kemampuan membaca permulaan ini menjadi dasar bagi kemampuan membaca lanjut.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan

Ada beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan membaca permulaan, yakni faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis (Lamb dan Arnold dalam Rahim, 2007: 18--19). *Pertama*, faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin.

Kedua, faktor intelektual sebagai kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap

lingkungan. *Ketiga*, faktor lingkungan, mencakup: (1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah. Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Rubin (Depdikbud, 1991/1992: 9--10) mengemukakan bahwa orang tua yang hangat, demokratis, bisa mengarahkan anak-anak mereka pada kegiatan yang berorientasi pada pendidikan, suka menantang anak untuk berpikir, dan suka mendorong anak untuk mandiri merupakan orang tua yang memiliki sikap yang dibutuhkan anak sebagai persiapan yang baik untuk belajar di sekolah. (2) keadaan sosial ekonomi. Ada kecenderungan orang tua kelas menengah ke atas merasa bahwa anak-anak mereka siap lebih awal dalam membaca permulaan. Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi. Keempat, faktor psikologis, yang mencakup motivasi, minat baca, dan kematangan sosio-emosional.

Bentuk-bentuk Kesalahan Membaca Permulaan

Hargrove dan Poteet (1984: 171) membuat tabel perbandingan tiga macam asesmen informal, yakni *Analytical Reading Inventory* yang dikembangkan oleh Wood dan Moe (1981), *Ekwall Reading Inventory* yang dikembangkan oleh Ekwall (1979), dan *Informal Reading Assessment* yang dikembangkan oleh Burns dan Roe (1980). Pembuatan tabel perbandingan ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang bentuk-bentuk kesalahan membaca permulaan. Adapun bentuk-bentuk kesalahan membaca permulaan dapat diuraikan sebagai berikut (Abdurahman, 2012: 165--166).

Pertama, penghilangan kata atau huruf yang disebabkan oleh adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Penghilangan kata atau huruf, lazimnya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Penyebab lain dari adanya penghilangan tersebut adalah anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan. Contoh, /ayah/ dibaca /aya/ /Ibu Dewi pergi ke pasar/ dibaca /ibu ke pasar/.

Kedua, penambahan huruf pada suku kata dan penyelipan kata pada kalimat yang

terjadi karena anak kurang mengenal huruf dan kata, membaca terlalu cepat, atau karena bicaranya melampaui kecepatan membacanya. Contoh, /menangis/ dibaca /memenangis/ /Buku saya di tas/ dibaca /Buku saya ada di tas/.

Ketiga, penggantian huruf, kata, atau angka yang dapat disebabkan karena anak tidak memahami huruf, kata, atau angka tersebut sehingga ia menerka-nerka saja. Contoh, /mega/ dibaca /meja/, /Sepatu ibu ada di dalam koper/ dibaca /Sepatu mama ada di dalam koper/, 3 dibaca 8.

Keempat, pengucapan kata secara salah dan makna berbeda, pengucapan kata secara salah dan maknalah, dan pengucapan kata secara salah dan tidak bermakna. Kondisi ini dapat terjadi karena anak tidak mengenal huruf sehingga menerka-nerka saja, bisa juga karena membaca terlalu cepat, karena perasaan tertekan atau takut kepada guru, atau karena perbedaan dialek anak dengan bahasa Indonesia yang baku. Contoh pengucapan kata secara salah dan makna berbeda adalah /Speda itu baru/ dibaca /Speda itu biru/; pengucapan kata secara salah dan makna salah adalah /Agus pergi ke sekolah/ dibaca /Agus pigi ke sekolah/; sedangkan contoh pengucapan kata secara salah dan tidak bermakna adalah /Ini kakak Budi/ dibaca /Ini lengkak Budi/.

Kelima, pengucapan kata dengan bantuan guru terjadi jika guru ingin membantu anak melafalkan kata-kata. Anak yang memerlukan bantuan semacam ini lazimnya terjadi karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf atau kata dan juga bisa terjadi karena takut dinilai salah. Anak semacam ini biasanya mempunyai kepercayaan diri yang rendah terutama pada saat menghadapi tugas membaca.

Keenam, pengulangan yang dapat terjadi pada suku kata, kata, atau kalimat. Contoh, guru meminta siswa untuk membaca kata /menangis/ dan siswa membaca /me-me-memen-menis-menangis/. Pengulangan terjadi karena anak kurang mengenal huruf sehingga harus membaca dengan tempo yang lambat sambil menerka-nerka atau mengingat namahuruf demi huruf, suku kata demi suku kata, atau kata demi kata yang kurang dikenal tersebut.

Ketujuh, pembalikan huruf, kata atau angka secara inversif (kiri-kanan) dan atas-bawah (*reversal*). Pembalikan terjadi terutama

pada huruf-huruf atau angka-angka yang hampir sama, seperti b dengan d, p dengan q atau g, m dengan n atau w, 6 dengan 9. Contoh pembalikan kiri-kanan 'buku' dibaca 'duku', pembalikan atas-bawah, 'mama' dibaca 'wawa'.

Kedelapan, kurang memperhatikan tanda baca yang mengakibatkan makna suatu kalimat berubah atau tidak bermakna. Contoh, /Matikan rokok anda, atau rokok yang mematikan anda/ dibaca /Matikan rokok (jedah) anda rokok yang mematikan anda/.

Kesembilan, ragu-ragu dan tersendat-sendat. Anak yang ragu-ragu dalam membaca sering membaca dengan tersendat-sendat. Keraguan dalam membaca sering disebabkan oleh kurangnya kemampuan anak dalam mengenal huruf, atau karena kekurangan pemahaman, atau minimnya keyakinan anak akan kemampuannya dalam membaca.

Bentuk-bentuk kesalahan membaca permulaan seperti ini pada siswa SD dapat terungkap melalui observasi yang berkesinambungan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bentukkesalahan membaca pada anak. Namun, guru perlu menyadari bahwa suatu bentuk kesalahan membaca akan dimiliki seorang anak apabila kesalahan itu terjadi berulang kali sehingga dinilai sebagai kemampuan yang menetap. Jika kesalahan itu dilakukan hanya sekali atau beberapa kali saja dalam durasi waktu yang singkat, dan kemudian anak ini mengalami peningkatan membaca, maka kondisi itu tidak dapat dikategorikan sebagai kesulitan membaca (disleksia) pada anak tersebut.

DIAGNOSIS DISLEKSIA PADA SISWA SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH

Dalam konteks bimbingan belajar, diagnosis diartikan dengan cara mengenal karakteristik hambatan mental-psikologis individu. Dalam tulisan ini, diagnosis kesulitan belajar dipahami dengan cara mengenal ciri khas kesulitan belajar membaca yang dialami oleh siswa SD.

Diagnosis yang dilakukan adalah melalui asesmen. Asesmen bertujuan untuk mendapatkan data yang valid dan lengkap tentang siswa yang mencakup riwayat anak sejak dalam kandungan, keadaan keluarga, pola pengasuhan anak, skor tes kecerdasan, kondisi fisik khususnya yang berkaitan dengan panca indera dan otak. Data-data ini dapat memberikan gambaran umum tentang anak sekalipun belum dapat dipakai sebagai rujukan yang pasti untuk memberikan intervensi langsung bagi anak yang berkesulitan belajar.

Instrumen baku untuk mendiagnosis kesulitan belajar membaca masih sulit diperoleh. Oleh sebab itu, upaya mengembangkan instrumen kesulitan belajar umumnya dan kesulitan belajar membaca khususnya (instrumen non baku atau informal) adalah hal yang penting agar mendapatkan data yang cukup valid demi menentukan intervensi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Instrumen untuk mendiagnosis kesulitan belajar membaca permulaan dapat dikembangkan dengan merujuk pada kajian teoritis tentang dua hal pokok, yakni hakikat membaca permulaan dan bentuk-bentuk kesulitan belajar membaca permulaan. Bertolak dari kajian teoritis atas dua hal ini maka salah satu instrumen non baku yang dapat dipakai untuk mendiagnosis kesulitan belajar membaca permulaan adalah daftar cek. Contohnya adalah sebagai berikut.

**Tabel 1 Daftar Cek Berbagai Kekeliruan Membaca Lisan
pada Siswa SD Kelas Rendah**

No.	Jenis Kekeliruan	Cek	Keterangan
1	Tidak dapat melafalkan semua huruf vokal		
2	Tidak dapat melafalkan beberapa huruf vokal		
3	Tidak dapat melafalkan semua huruf konsonan		
4	Tidak dapat melafalkan beberapa huruf konsonan		
5	Tidak dapat melafalkan huruf diftong (ny, ng)		
6	Tidak dapat melafalkan gabungan huruf konsonan – vocal (ba, ka, dll)		
7	Tidak dapat melafalkan gabungan huruf diftong-vokal (nya, ngu, dll)		
8	Tidak dapat melafalkan vocal rangkap (ia, oi, ua, dll)		
9	Tidak dapat melafalkan gabungan huruf konsonan vocal konsonan (ku-pu, pas-ti, dll)		
10	Tidak dapat melafalkan gabungan huruf vocal konsonan (as-pal, in-dah, dll)		
11	Tidak dapat membedakan huruf yang bentuknya hampir sama (b-d, p-q, m-n-u-w)		
12	Penghilangan huruf atau kata (“Bajunya berwarna merah” dibaca :Bajunya merah”; “Kakak menulis surat”, dibaca “Kakak tulis surat”)		
13	Penyisipan kata (“Rumahku di Ruteng” dibaca “Rumahku ada di Ruteng”)		
14	Penggantian kata dengan makna tetap sama (“Ayah menulis surat” dibaca “Bapak menulis surat”)		
15	Penggantian kata dengan makna berbeda (“Speda itu baru” dibaca “Speda itu biru”)		
16	Pengucapan kata yang salah dengan makna salah (“Agus pergi ke sekolah” dibaca “Agus pigi ke sekolah”)		
17	Pengucapan kata yang salah dengan tidak bermakna (“Ini kakak Budi” dibaca “Ini lengkak Budi”)		
18	Pengucapan kata dengan bantuan guru (“Ibu saya rajin memasak” dibaca “Ibu saya rajin me....memasuk.....memasak”)		
19	Pengulangan (“Agus menonton televise” dibaca “Agus me me men on ton te te tele vi vi si”)		
20	Pembalikan kalimat: subjek, predikat, objek (Baju saya dicuci bibi” dibaca “Baju saya bibi dicuci”)		
21	Tidak memerhatikan tanda baca (“Matikan rokok anda, atau rokok yang mematikan anda” dibaca “Matikan rokok (jedah) anda rokok yang mematikan anda”)		
22	Membetulkan kesalahan sendiri (“Baju itu merah” dibaca “Beju itu marah” dibetulkan sendiri “Baju itu merah”)		
23	Ragu-ragu dalam membaca (“Iwan bermain layang-layang” dibaca “Iwan bermain... layang.....layang”)		
24	Membaca tersendat-sendat (“Teman saya sangat ramah” dibaca “Temansa yasa ngat ra mah”)		

(Sumber: Abdurrahman, 2012: 168--169)

Berdasarkan data yang diperoleh melalui instrumen daftar cek ini, guru dapat menyiapkan dan memberikan intervensi sebagai solusi untuk mengatasi kesulitan belajar membaca lisan pada siswa SD kelas rendah.

METODE PEMBELAJARAN MEMBACA BAGI SISWA SD BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA PERMULAAN

Secara umum, ada beberapa metode pembelajaran membaca yang lazim digunakan untuk belajar membaca permulaan bagi siswa SD kelas rendah, yaitu metode membaca dasar, metode fonik, metode linguistic, metode SAS, metode alfabetik, dan metode pengalaman bahasa (Abdurrahman, 2012: 172-174).

Metode membaca dasar umumnya memakai pendekatan elektik yang menggabungkan berbagai prosedur untuk mengajarkan kesiapan, perbendaharaan kata, mengenal kata, pemahaman, dan kesenangan membaca (Lerner, 1988: 371). Lazimnya, penggunaan metode ini didukung oleh fasilitas penunjang khususnya serangkaian buku(buku seri) yang disusun dari taraf yang sederhana ke taraf yang lebih sulit sesuai dengan tingkat kelas atau kemampuan siswa. Metode ini sangat fleksibel karena tidak mengikuti prosedur tertentu.

Metode fonik berfokus pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Metode ini memakai pendekatan sintesis daripada analitis. Tahapan penggunaannya diawali dengan siswa diajak mengenal bunyi-bunyi huruf, kemudian mensintesiskan huruf-huruf menjadi suku kata dan kata. Untuk memperkenalkan bunyi berbagai huruf, lazimnya mengaitkan huruf-huruf tersebut dengan huruf depan berbagai nama benda yang sudah dikenal siswa. Misalnya, huruf m dengan benda mistar, a dengan air, dan lain-lain.

Metode linguistik menggunakan pendekatan analitis dengan menyajikan kepada siswa suatu bentuk kata yang terdiri atas konsonan vokal atau konsonan vokal konsonan, atau vokal konsonan vokal konsonan. Berdasarkan kata tersebut, siswa diajak memecahkan kode tulisan tersebut menjadi bunyi percakapan. Asumsi dasar metode ini adalah membaca pada dasarnya merupakan suatu proses memecahkan kode

atau sandi yang berbentuk tulisan menjadi bunyi yang sesuai dengan percakapan.

Metode SAS (Struktural Analitis Sistesis) merupakan perpaduan metode fonik dan linguistik. Meskipun demikian, ada perbedaan antara kode tulisan yang dianalisis dalam metode linguistik dengan metode SAS. Dalam metode linguistik, kode tulisan yang dianalisis berbentuk kata sedangkan dalam metode SAS berbentuk kalimat pendek. Asumsi metode SAS adalah pengamatan anak berlangsung mulai dari keseluruhan (*gestalt*) sampai pada bagian-bagian. Dalam penerapannya, siswa pertama-tama diajak memecahkan kode tulisan kalimat pendek yang dianggap sebagai unit bahasa utuh, lalu menganalisisnya menjadi kata, suku kata, dan huruf. Selanjutnya, siswa diminta mensintesiskan kembali huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat.

Metode alfabetik menggunakan dua langkah, yakni: (1) memperkenalkan kepada siswa berbagai huruf alfabetik dan (2) merangkaikan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, kata, dan kalimat. Metode ini sering menimbulkan kesulitan bagi anak yang berkesulitan belajar membaca. Anak yang berkesulitan belajar membaca menjadi bingung mengapa tulisan 'bibi' tidak dibaca 'beibi'.

Metode pengalaman bahasa terintegrasi dengan perkembangan anak dalam keterampilan mendengarkan, bercakap-cakap, dan menulis. Bahan bacaan dipilih dari pengalaman anak. Asumsi metode ini adalah: (1) Apa yang dapat saya pikirkan, dapat saya katakana; (2) Apa yang dapat saya katakana, dapat saya tulis; (3) Apa yang dapat saya tulis, dapat saya abaca; dan (4) Saya dapat membaca yang ditulis orang lain untuk saya baca. Dalam aplikasinya, metode ini diawali dengan anak diminta untuk menceritakan pengalamannya kepada guru, dan guru menuliskan pengalaman anak tersebut pada papan tulis atau kertas. Berdasarkan cerita anak yang ditulis oleh guru, keterampilan membaca anak dikembangkan.

Metode-metode ini lazimnya digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan yang bersifat umum. Secara khusus, ada tiga metode yang dapat dipakai dalam pembelajaran membaca bagi siswa yang berkesulitan belajar membaca permulaan, yakni metode Fernald, metode Gillingham,

dan metode analisis Glass. Berikut uraian singkat ketiga metode ini.

Pertama, metode Fernald merupakan metode pembelajaran membaca yang bersifat multisensoris sebab ada banyak kemampuan sensoris yang dilibatkan, yakni kemampuan visual, auditori, kinestetik, dan taktil (VAKT). Metode ini menggunakan bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh siswa, dan setiap kata diajarkan secara utuh. Ada empat tahapan yang dilewati. Tahap pertama, guru menulis kata yang hendak dipelajari di atas kertas dan selanjutnya meminta anak menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya (*tactile and kinesthetic*). Pada saat menelusuri tulisan tersebut, anak melihat tulisan (*visual*) dan mengucapkannya dengan keras (*auditory*). Proses semacam ini diulang-ulang sehingga anak dapat menulis kata tersebut dengan benar tanpa melihat contoh lagi. Jika anak sudah mampu membaca dan menulis dengan benar, bahan bacaan tersebut disimpan. Tahap kedua, anak diminta untuk tidak terlalu lama menelusuri tulisan-tulisan dengan jari, namun mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis sambil mengucapkannya. Tahap ketiga, anak mempelajari kata-kata baru dengan melihat tulisan yang ditulis di papan tulis atau tulisan cetak, dan mengucapkan kata tersebut sebelum menulis. Pada tahapan ini anak mulai membaca tulisan dari buku. Tahap keempat, anak diminta untuk mengingat kata-kata yang dicetak atau bagian-bagian dari kata yang telah dipelajari.

Kedua, metode Gillingham menggunakan pendekatan terstruktur taraf tinggi yang memerlukan lima jam pelajaran sehari selama dua tahun. Aktivitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan perpaduan huruf-huruf tersebut. Anak menggunakan teknik menjiplak untuk mempelajari berbagai huruf. Bunyi-bunyi tunggal huruf selanjutnya digabungkan ke dalam kelompok-kelompok yang lebih besar dan kemudian program fonik diselesaikan.

Ketiga, metode analisis Glass, yaitu suatu metode pembelajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Asumsi yang mendasari metode ini adalah: (1) proses pemecahan sandi (*decoding*) dan membaca (*reading*) merupakan kegiatan yang berbeda, (2) pemecahan sandi mendahului membaca. Pemecahan sandi adalah aktivitas menentukan bunyi yang berhubungan dengan suatu kata tertulis secara tepat. Membaca

diartikan dengan kegiatan pemberian makna dari kata-kata yang berbentuk tulisan. Jika anak tidak mampu memecahkan sandi tulisan secara efisien maka ia tidak akan belajar membaca. Dalam penerapannya, anak dibimbing untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan. Metode ini menekankan latihan auditoris dan visual yang terpusat pada kata yang sedang dipelajari. Kelompok huruf dapat dibuat dalam bentuk kartu suku kata atau kata. Kata-kata yang dipilih diambil dari perbendaharaan kata anak. Sebagaimana dikutip Lerner (1988: 386), Glass mengemukakan empat langkah dalam membelajarkan kata, yakni: (1) mengidentifikasi keseluruhan kata, huruf, dan bunyi kelompok-kelompok huruf, (2) mengucapkan bunyi kelompok huruf dan huruf, (3) menyajikan kepada anak huruf atau kelompok huruf, dan meminta untuk mengucapkannya, dan (4) guru mengambil beberapa huruf pada kata tertulis dan anak diminta mengucapkan kelompok huruf yang masih tersisa.

Contoh penggunaan metode analisis Glass adalah guru memperlihatkan kepada anak kata *paman* yang tertulis pada kartu. Lalu guru bertanya, dalam kata *paman* ini, bunyi apa yang dibuat oleh huruf *p*? Bunyi apa yang dibuat oleh kelompok huruf *aman*? Jika huruf *t* digunakan untuk menggantikan huruf *p*, bagaimana bunyi kata itu?

KESIMPULAN

Kemampuan membaca merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting sebab memengaruhi pencapaian kompetensi lain. Anak sulit mengembangkan kompetensi matematis atau kompetensi lainnya jika tidak mempunyai kemampuan membaca. Sedemikian pentingnya kemampuan membaca bagi pengembangan kemampuan lain dalam diri siswa, mengharuskan guru terutama pada tingkat SD untuk mengembangkan sedini mungkin kemampuan dan kebiasaan membaca yang benar dan baik dalam diri siswa. Tentu saja tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan siswa dalam membaca bervariasi, ada yang cepat, sedang, dan juga yang lambat. Pada tataran ini, guru dituntut memiliki dan memakai instrumen yang tepat untuk mengidentifikasi dan mengenal kemampuan membaca setiap siswanya.

Siswa yang teridentifikasi berkesulitan belajar membaca terutama pada tahap permulaan pada dasarnya adalah individu yang memiliki kemampuan untuk berkembang dalam membaca. Jika guru kreatif dan inovatif, siswa seperti itu dapat dengan mudah berkembang dalam kemampuan membaca. Secara teoretis, individu yang berkesulitan belajar membaca yang tidak disebabkan oleh cacat fisiologis, kemampuan membacanya dapat berkembang dengan baik jika guru menemukan metode pembelajaran membaca yang tepat. Kajian ini telah menjelaskan konsep teoritis berkaitan karakteristik kesulitan belajar membaca khususnya pada tahap permulaan, asesmen yang tepat untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan tersebut, dan metode pembelajaran yang efektif sebagai solusinya. Melalui kajian ini, guru dapat menghilangkan pemberian label negatif kepada siswa yang berkesulitan belajar membaca sebab hal itu dapat mematikan kreatifitas guru itu sendiri untuk menemukan penyebab dan langkah solutif atas persoalan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, Saleh. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: reneka Cipta.
- Burhan, Iskan. 1971. *Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Depdikbud.
- Cargill, Barbara, et.al. 2014. *Handbook, Procedures, Concerning Dyslexia and Related Disorder*. Austin-Texas: Texas Education Agency.
- Depdikbud. 1985. *Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis Kelas I, II di Sekolah Dasar*. Jakarta: P2MSDK.
- Depdikbud. 1991/1992. *Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis Kelas I, II di Sekolah Dasar*. Jakarta: P2MSDK.
- Depdiknas. 2009. *Pembelajaran Membaca*. Jakarta: Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa.
- , 2012. *Pembelajaran Membaca & Menulis Di Kelas Rendah*. Jakarta: Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Kependidikan Kemendiknas.
- Hallahan, D.P., Kauffman, J.M., & Lloyd, J.W. 1985. *Introduction to Learning Disabilities*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Hammill, et. al. 1981. "A New Definition of Learning Disabilities". *Learning Disabilities Quarterly*, 4 (4), hal. 336-342.
- Hargrove, Linda J. dan Poteet, Jamus A. 1984. *Assessment in Special Education: The Education Evaluation*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Hornsby, B. 1984. *Overcoming Dyslexia*. Singapore: P.G. Publishing.
- International Dyslexia Association. 2014. *IDA Dyslexia Handbook What Every Family Should Know*. Baltimore, MD 21204.
- Jamaris, Matini. 2014. *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kirk, Samuel K. & Gallagher, James J. 1979. *Educating Excepcional Children*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Lerner, Janet W. 1988. *Learning Disabilities: Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies*. New Jersey: Houghton Mifflin Company.
- Lovitt, T.C. 1989. *Introduction to Learning Disabilities*. Boston: Allyn and Bacon.
- Mercer, Cecil D. 1979. *Children and Youth with Learning Disabilities*. London:

Charles E. Merrill Publishing
Company.

Mulyadi, H. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.

Nwanneka, Ikediashi. 2012. "Dyslexia: Causes, Management and Implications for the Nigerian Primary School Child. *An International Multidisciplinary Journal, Ethiopia*. 6 (2), Serial No. 25, April, 2012, hal.258-265.

Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. BumiAksara.

Ross, A.D. 1976. *Psychological Aspects of Learning Disabilities and Reading Disorder*. New York: McGraw-Hill.

Santrock, John W. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan oleh Tri Wibowo B.S. Ed. ke-2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2002. Jakarta: Depdiknas.

Vallet, Robert E. 1969. *Programming Learning Disabilities*. California: Fearon Publisher.

Zuchdi, Darmiyanti. 1996. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdiknas.